Volume 7 Nomor 2 Oktober 2026
JURNAL DUNIA PENDIDIKAN
https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP
E-ISSN: 2746-8674

Implementasi Nilai Toleransi dalam Fiqih Ikhtilaf pada Pembelajaran PAI Di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung

Galuh Yulan Nugroho[1], Kukuh Budianto[2]

[1,2] STAI Muhammadiyah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66226, Indonesia
Email : galuhnugroho67@gmail.com

Abstrak
Perbedaan pendapat dalam persoalan fiqih merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang tidak dapat dihindari. Namun, pemahaman yang kurang komprehensif terhadap perbedaan tersebut sering menimbulkan sikap saling menyalahkan, termasuk di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi nilai toleransi dilakukan melalui penyampaian berbagai pendapat ulama dalam materi fiqih, pembiasaan dialog terbuka, dan penanaman sikap saling menghormati, (2) guru PAI berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam membangun budaya toleransi di sekolah, serta (3) implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf berimplikasi positif terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa yang moderat, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI merupakan strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Toleransi, Fiqih Ikhtilaf, Pembelajaran PAI, Sikap Keagamaan, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks kehidupan beragama, keberagaman tersebut juga tercermin dalam praktik ibadah umat Islam yang dipengaruhi oleh perbedaan pandangan para ulama. Perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam persoalan fiqih merupakan konsekuensi dari adanya perbedaan metode ijtihad, penafsiran terhadap nash, dan kondisi sosial yang dihadapi para ulama (Al-Bayanuni, 2007).

Secara historis, ikhtilaf telah menjadi bagian dari tradisi intelektual Islam sejak masa sahabat. Perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai bentuk pertentangan, melainkan sebagai kekayaan khazanah keilmuan Islam (Syaltut, 2001). Keberadaan berbagai

pandangan fiqih menunjukkan fleksibilitas syariat Islam dalam menjawab persoalan kehidupan yang terus berkembang (Zuhdi, 2019).

Namun demikian, pada praktiknya perbedaan pendapat sering kali dipahami secara sempit sehingga memunculkan sikap fanatisme, eksklusivisme, bahkan perilaku saling menyalahkan. Fenomena intoleransi di lingkungan pendidikan menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cenderung hanya menampilkan satu pandangan fiqih berpotensi menghambat berkembangnya sikap terbuka terhadap keberagaman (Astuti & Ismail, 2025).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Astuti & Ismail, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai toleransi melalui pemahaman fiqih ikhtilaf.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti dan Murniyetti (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran materi khilafiyah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjelaskan perbedaan pendapat secara proporsional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anisa et al. (2025) menemukan bahwa sikap toleransi dan lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya moderasi beragama peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf dan implikasinya terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa pada jenjang SMP masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran atau hubungan antarvariabel tanpa mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf sebagai instrumen pembentukan sikap keagamaan siswa pada jenjang sekolah menengah pertama dalam perspektif moderasi beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf pada pembelajaran PAI serta implikasinya terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa di SMP Plus Al Irsyad Al

Islamiyyah Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara komprehensif melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian sehingga realitas yang terjadi di lapangan dapat dipahami secara utuh dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen dalam praktik keberagamaan sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai Januari hingga Maret 2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam, dan sepuluh siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran PAI. Kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan pendidikan di sekolah, sedangkan guru PAI dipilih karena berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih. Sementara itu, siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi mereka terkait implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku siswa dalam menyikapi perbedaan pendapat keagamaan di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan sebanyak enam kali selama proses pembelajaran PAI berlangsung. Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran faktual mengenai implementasi nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas

keseharian siswa.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi, pemahaman siswa terhadap fiqih ikhtilaf, serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai toleransi di sekolah. Wawancara dilakukan sebanyak tiga belas sesi yang terdiri atas satu sesi dengan kepala sekolah, dua sesi dengan guru PAI, dan sepuluh sesi dengan siswa. Setiap sesi wawancara berlangsung selama kurang lebih 30–60 menit dan direkam dengan persetujuan informan untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis data.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti silabus, modul pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Pada tahap reduksi data, peneliti mentranskripsikan seluruh hasil wawancara secara verbatim, kemudian menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean (coding) terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai contoh, data mengenai penyampaian berbagai pendapat ulama diberi kode "PVU" (Penyampaian Variasi Ulama), data mengenai dialog terbuka diberi kode "DTO" (Dialog Terbuka), sedangkan data mengenai sikap saling menghormati diberi kode "MSP" (Menghormati Sesama Peserta Didik).

Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori, seperti strategi pembelajaran toleran, peran guru dalam internalisasi nilai toleransi, dan implikasi pembelajaran terhadap sikap keagamaan

siswa. Kategori-kategori tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi tiga tema utama penelitian, yaitu: (1) implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, (2) peran guru dalam internalisasi nilai toleransi, dan (3) implikasi implementasi nilai toleransi terhadap sikap keagamaan siswa.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data (data display). Data yang telah direduksi dan dikategorikan disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, serta matriks tema untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola hubungan antardata. Penyajian data dilakukan secara sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses penelitian. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman informan yang sebenarnya.

Tabel 1 Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1 orang	Penanggung jawab kebijakan sekolah
2	Guru PAI	2 orang	Pelaksana pembelajaran
3	Siswa	10 orang	Kelas VIII dan IX
Total		**13 orang**	

Tabel 2 Frekuensi Pelaksanaan Pengumpulan Data Penelitian

No	Teknik Pengumpulan Data	Jumlah Kegiatan	Keterangan
1	Observasi	6 kali	Observasi pembelajaran PAI dan aktivitas keagamaan siswa
2	Wawancara Kepala Sekolah	1 sesi	Durasi ±60 menit
3	Wawancara Guru PAI	2 sesi	Durasi ±45–60 menit
4	Wawancara Siswa	10 sesi	Durasi ±30–45 menit
5	Dokumentasi	Berkelanjutan	Silabus, RPP, foto kegiatan, dan catatan lapangan

Tabel 3 Matriks Coding dan Pembentukan Tema

Kode Awal	Kutipan Data	Kategori	Tema
PVU	Guru menyampaikan berbagai pendapat ulama beserta dalilnya	Strategi pembelajaran toleran	Implementasi nilai toleransi
DTO	Guru memberikan ruang diskusi dan dialog terbuka	Strategi pembelajaran toleran	Implementasi nilai toleransi
MSP	Guru membiasakan siswa menghormati perbedaan praktik ibadah	Pembiasaan sikap toleran	Implementasi nilai toleransi
FAS	Guru memfasilitasi diskusi terkait persoalan khilafiyah	Peran guru	Internalisasi nilai toleransi
MED	Guru menengahi perbedaan pendapat antarsiswa	Peran guru	Internalisasi nilai toleransi
KTG	Guru memberikan keteladanan dalam menghargai perbedaan	Peran guru	Internalisasi nilai toleransi
MHP	Siswa lebih menghargai perbedaan setelah pembelajaran	Perubahan sikap	Implikasi terhadap sikap keagamaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, peneliti memperoleh tiga tema utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, (2) peran guru dalam internalisasi nilai toleransi, dan (3) implikasi implementasi nilai toleransi terhadap sikap keagamaan siswa. Tema-tema tersebut diperoleh melalui proses reduksi data, pengkodean, pengelompokan kategori, dan verifikasi data melalui triangulasi sumber

serta triangulasi teknik. Data yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori tertentu sehingga menghasilkan tema penelitian yang merepresentasikan fenomena implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung.

Implementasi Nilai Toleransi dalam Fiqih Ikhtilaf pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dilakukan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pemahaman terhadap keberagaman pendapat ulama dalam persoalan fiqih.

Guru PAI tidak hanya menyampaikan satu pandangan dalam materi pembelajaran, tetapi juga menjelaskan berbagai pendapat ulama beserta dasar argumentasinya. Materi yang sering dikaji dalam pembelajaran fiqih ikhtilaf meliputi qunut Subuh, tahlilan, jumlah rakaat salat tarawih, zikir berjamaah, dan praktik ibadah lainnya yang bersifat khilafiyah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berdiskusi mengenai perbedaan praktik ibadah yang mereka temui di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI berikut:

"Dalam pembelajaran saya tidak hanya menjelaskan satu pendapat saja, tetapi juga menyampaikan beberapa pendapat ulama beserta dalilnya agar siswa memahami bahwa perbedaan itu merupakan sesuatu yang wajar dalam Islam." (Wawancara dengan Guru PAI, 15 Februari 2026).

Guru juga menekankan bahwa perbedaan dalam persoalan furu'iyah tidak boleh menjadi alasan untuk saling menyalahkan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyatakan:

"Sekolah selalu mengarahkan guru agar menanamkan nilai moderasi dan toleransi kepada siswa. Perbedaan praktik ibadah harus dipahami sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam." (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 20 Februari 2026).

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, implementasi nilai toleransi juga dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghormati dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Tabel 4 Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI

No	Aspek Implementasi	Bentuk Kegiatan	Temuan Penelitian
1	Materi Pembelajaran	Penyampaian berbagai pendapat ulama	Siswa memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar
2	Metode Pembelajaran	Diskusi kelompok dan dialog terbuka	Siswa aktif berdiskusi dan menghargai pendapat teman
3	Pembiasaan Sikap	Menghormati perbedaan praktik ibadah	Tercipta suasana pembelajaran yang harmonis
4	Keteladanan Guru	Guru menunjukkan sikap toleran	Siswa meneladani perilaku guru

Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai toleransi. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik.

Sebagai fasilitator, guru memberikan ruang kepada siswa untuk berdialog dan mengemukakan pendapatnya terkait persoalan fiqih yang bersifat khilafiyah. Guru juga memfasilitasi diskusi agar siswa mampu memahami berbagai sudut pandang secara objektif.

Sebagai mediator, guru berupaya menjembatani perbedaan pendapat yang muncul di antara siswa agar tidak berkembang menjadi konflik.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang siswa:
"Ketika ada teman yang berbeda pendapat tentang qunut atau tarawih, guru menjelaskan bahwa semuanya memiliki dasar masing-masing sehingga kami tidak saling menyalahkan." (Wawancara dengan Siswa, 24 Februari 2026).

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleran di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut terlihat dari cara guru menghargai berbagai praktik ibadah yang dilakukan siswa.

Tabel 5 Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Toleransi

No	Peran Guru	Bentuk Implementasi
1	Fasilitator	Memfasilitasi diskusi tentang perbedaan pendapat ulama
2	Motivator	Memberikan penguatan mengenai pentingnya toleransi
3	Mediator	Menyelesaikan perbedaan pendapat di antara siswa

Implikasi Implementasi Nilai Toleransi terhadap Sikap Keagamaan Siswa

Implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih memahami alasan adanya perbedaan praktik ibadah dan lebih menghargai pendapat orang lain.

Salah seorang siswa menyatakan:

"Setelah mempelajari fiqih ikhtilaf, saya jadi paham bahwa perbedaan itu tidak perlu diperdebatkan karena semua memiliki dasar dari ulama." (Wawancara dengan Siswa, 24 Februari 2026).

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa, yaitu berkurangnya sikap saling menyalahkan serta meningkatnya sikap terbuka terhadap perbedaan.

Tabel 6 Implikasi Implementasi Nilai Toleransi

No	Indikator Sikap Keagamaan	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi
1	Menghargai perbedaan	Rendah	Tinggi
2	Sikap saling menyalahkan	Sering terjadi	Berkurang
3	Keterbukaan terhadap pendapat lain	Rendah	Meningkat

Pembahasan

Implementasi Nilai Toleransi dalam Fiqih Ikhtilaf pada Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dilaksanakan melalui penyampaian berbagai pendapat ulama, penggunaan metode diskusi, dialog terbuka, serta pembiasaan sikap saling menghormati antarpeserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan satu pendapat fiqih, tetapi juga menjelaskan beberapa pandangan ulama beserta dalil yang mendasarinya. Strategi tersebut memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perbedaan pendapat dalam persoalan furu'iyah merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam tradisi keilmuan Islam.

Penyampaian berbagai pendapat ulama dalam pembelajaran fiqih merupakan bentuk implementasi fiqih ikhtilaf yang bertujuan untuk membangun sikap terbuka

dan menghargai keberagaman. Melalui pembelajaran tersebut, siswa memperoleh pemahaman bahwa setiap pendapat yang dikemukakan para ulama memiliki dasar argumentatif yang kuat sehingga tidak layak dijadikan alasan untuk saling menyalahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti dan Murniyetti (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran materi khilafiyah dapat meningkatkan sikap saling menghargai antarpeserta didik. Pembelajaran yang memberikan ruang terhadap keberagaman pendapat mampu mengembangkan pola pikir yang lebih inklusif dan moderat. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Zuhdi (2019) yang menyatakan bahwa perbedaan pendapat dalam fiqih harus dipahami sebagai rahmat dan kekayaan intelektual Islam, bukan sebagai sumber konflik dan perpecahan.

Lebih lanjut, implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran fiqih ikhtilaf juga mencerminkan konsep moderasi beragama (wasathiyah) yang saat ini menjadi salah satu fokus dalam sistem pendidikan nasional. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap adil, seimbang, toleran, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih ikhtilaf dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai toleransi kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pandangan terkait persoalan fiqih yang bersifat khilafiyah.

Melalui kegiatan diskusi dan dialog terbuka, siswa dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas tanpa adanya rasa takut atau tekanan dari pihak lain. Kondisi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis sehingga siswa terbiasa menghargai pendapat orang lain. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator ketika muncul perbedaan pandangan di antara siswa. Guru memberikan

penjelasan bahwa setiap pendapat memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak perlu terjadi perdebatan yang berlebihan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Astuti dan Ismail (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman luas mengenai fiqih ikhtilaf akan lebih mudah menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik.

Selain kompetensi pedagogik, keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai toleransi. Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut memberikan contoh konkret kepada siswa mengenai bagaimana menyikapi perbedaan secara bijaksana. Dalam teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura, perilaku peserta didik banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting, termasuk guru. Dengan demikian, sikap toleran yang ditunjukkan guru akan lebih mudah diinternalisasikan oleh peserta didik.

Implikasi Implementasi Nilai Toleransi terhadap Sikap Keagamaan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa. Setelah mengikuti pembelajaran, siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan praktik ibadah, tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman yang memiliki latar belakang keagamaan berbeda.

Perubahan sikap tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa bahwa perbedaan dalam persoalan fiqih merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam. Siswa memahami bahwa perbedaan praktik ibadah, seperti qunut Subuh, tahlilan, maupun jumlah rakaat salat tarawih, bukanlah persoalan yang harus diperdebatkan secara berlebihan. Sebaliknya, perbedaan tersebut harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Anisa et al. (2025) yang menyatakan bahwa toleransi dalam pembelajaran fiqih memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penguatan moderasi beragama peserta didik. Sikap moderat yang

berkembang pada siswa ditunjukkan melalui kemampuan untuk menerima keberagaman, menghindari sikap fanatik yang berlebihan, dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perbedaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih ikhtilaf memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa. Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih ikhtilaf perlu terus dikembangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan memperkuat karakter moderat peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf pada pembelajaran PAI di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan kondusif. Pembelajaran yang berorientasi pada penghargaan terhadap perbedaan diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat yang majemuk, sehingga tercipta kehidupan sosial yang damai dan penuh toleransi.

Implikasi Teoretis dan Praktis Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa fiqih ikhtilaf tidak hanya dipahami sebagai kajian tentang perbedaan pendapat ulama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan pendidikan karakter. Selama ini, pembelajaran fiqih di sekolah sering kali lebih berorientasi pada aspek kognitif, yaitu penguasaan materi dan hukum-hukum Islam. Padahal, substansi pembelajaran fiqih juga harus diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap fiqih ikhtilaf mampu membentuk pola pikir siswa yang lebih terbuka dan moderat. Hal tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai individu yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran fiqih ikhtilaf dapat

menjadi salah satu pendekatan strategis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih inklusif dan dialogis. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan satu pendapat fiqih tertentu, tetapi juga memperkenalkan berbagai pandangan ulama yang memiliki landasan argumentatif yang kuat. Pendekatan tersebut penting untuk menghindarkan peserta didik dari sikap eksklusif, fanatisme berlebihan, dan kecenderungan menyalahkan kelompok lain.

Selain itu, sekolah perlu menciptakan budaya akademik yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi di lingkungan pendidikan. Budaya tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi keagamaan, kajian fiqih lintas mazhab, pembiasaan musyawarah, serta penguatan program moderasi beragama. Lingkungan sekolah yang kondusif akan membantu peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung. Faktor pendukung tersebut antara lain adanya komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya moderasi beragama, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang memadai, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan religius.

Komitmen sekolah dalam menanamkan nilai toleransi tercermin dari berbagai kebijakan yang mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang harmonis. Kepala sekolah secara aktif memberikan arahan kepada guru agar senantiasa menanamkan nilai moderasi beragama dalam setiap proses pembelajaran. Di samping itu, guru PAI memiliki pemahaman yang baik mengenai fiqih ikhtilaf sehingga mampu menjelaskan berbagai perbedaan pendapat secara proporsional.

Salah seorang guru menyatakan:

"Sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk menjelaskan berbagai pendapat ulama selama tetap berpedoman pada sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga siswa memperoleh wawasan yang luas." (Wawancara dengan Guru PAI, 18 Februari 2026).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor tersebut antara lain perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan siswa, pengaruh lingkungan keluarga, serta terbatasnya waktu pembelajaran di kelas. Sebagian siswa masih membawa pemahaman keagamaan yang diperoleh dari lingkungan keluarga atau masyarakat sehingga terkadang muncul sikap kurang terbuka terhadap pendapat lain.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru:

"Ada beberapa siswa yang pada awalnya masih beranggapan bahwa pendapat yang diajarkan di rumah adalah yang paling benar. Namun setelah diberikan penjelasan dan diskusi secara bertahap, mereka mulai memahami bahwa perbedaan itu merupakan bagian dari khazanah Islam." (Wawancara dengan Guru PAI, 21 Februari 2026).

Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan pembiasaan sikap toleran secara terus-menerus.

Kebaruan (Novelty) Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf yang tidak hanya difokuskan pada aspek pembelajaran, tetapi juga dianalisis dari implikasinya terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian ini menemukan bahwa dialog terbuka dan keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam proses internalisasi nilai toleransi. Temuan tersebut menjadi kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama.

Dengan demikian, pembelajaran fiqih ikhtilaf tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi yang moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dilaksanakan melalui penyampaian berbagai pendapat ulama dalam materi fiqih, penggunaan metode diskusi dan dialog terbuka, pembiasaan sikap saling menghormati, serta keteladanan guru dalam menyikapi perbedaan. Pembelajaran yang menampilkan keragaman

pandangan ulama memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan dalam persoalan furu'iyah merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam yang harus disikapi secara arif dan bijaksana.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai toleransi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam menghargai perbedaan, disertai dengan penerapan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, demokratis, dan inklusif.

Implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf memberikan implikasi positif terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan, tidak mudah menyalahkan praktik ibadah orang lain, serta mampu mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Selain itu, siswa juga memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah dan kerukunan di tengah keberagaman praktik keagamaan.

Dengan demikian, implementasi nilai toleransi dalam fiqih ikhtilaf pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, toleran, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu terus dikembangkan dan dioptimalkan sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Jamrah Suryani. (2024). Ikhtilaf Perbedaan dalam Islam. TOLERANSI: Media Umat Beragama, 6(2), 224-228.

Abrar Mukhlas. (2024). Teknik Pengumpulan Data Kualitatif. Jambi: Unja Publisher.

Ad Din Abdullah Nasir (1420 H). Nihayah Al Sul Syarh Minhaj Al Wushul Fi Al Ilm Al Ushul. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah.

Anisa Hafilda dkk. (2025). Pengaruh Sikap Toleransi dan Lingkungan Belajar terhadap Sikap Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Fiqih. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 351-366.

Arianti Bambang dan Rani. (2024). Teknik Wawancara dalam Metode Penelitian Kualitatif. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.

Astuti Mardiah dan Fajri Ismail H. (2025). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Toleransi. KBBI Daring. Diakses 24 Februari 2026, dari https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/toleransi

Erlianty Rathy. (2026). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqih. ,Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 4(1), 22-30.

Fadhillah Aisyah dkk. (2025). Fiqih Kebhinekaan: Konsep Toleransi dalam Pendidikan Islam di Sekolah Multikultural. Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan. 9(1), 32-42.

Habrur Umar A. (2020). Al Tasamuh Fi Al Syari'ah Al Islamiyah [Tesis, Jami'ah Muhammad Al Khamis Abu Dhabi].

Hamali Syaiful. (2011). Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat MAdani. Al-Adyan. 6(2), 77.

Hanief F. Mohammad. (2017). Konsep Fikih Ikhtilaf Yusuf Al Qaradhawi.

Jabir Fiyad A. (1405 H). Adab Al Ikhtilaf Fi Al Islam. Qatar: Kitab Al Ummah.

JAMRAH, Suryan A. Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. Jurnal Ushuluddin, 2015, 23.2: 185-200.

Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2024, 10.17: 826-833.

Muhammad Al Jurjani. (t.t.). Ta'rifat Li Al Jurjani. Mesir: Dar Al Riyan Li At Turats.

Muhammad bin Ahmad. (1119 H). Al Misbah Al Munir Fi Gharib Al Syarh Al Kabir Li Al Rafi'i. Kairo: Dar Al Ma'arif.

Nugraha, Muldiyana. Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Nurfajriani, Wiyanda Vera, et al. Triangulasi data dalam analisis data kualitatif.

Sarwat Ahmad. (t.t.) Fiqih dan Khilafiyah. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.

Susanti Novia dan Murniyettti. (2021). Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajarkan Materi Fiqih Bersifat Khilafiyah. An-Nuha, 1(2), 64-70.

Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 2018, 4.01: 27-44.

TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam, 13(2), 259.

Yaquta Naila dkk. (2025). Kontribusi Pemikiran Mazhab Fikih terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi dan Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam. Advances In Education Journal. 2(3), 1564-1571.

Zuhdi Muhammad. (2019). Sikap dan Etika dalam Menghadapi Ikhtilaf Pendapat Madzhab Fiqih. Al-Qadha, 6(2), 15-16.